

Meningkatkan Prestasi Belajar Informatika Menggunakan Model Blended Learning di Kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap

Diterima:
20 Desember 2022
Revisi:
10 Februari 2023
Terbit:
25 Maret 2023

Masruri
MAN 1 Cilacap

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar informatika menggunakan model *blended learning* di kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap. Tindakan dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan lembar tes. Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap dengan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan prestasi belajar Informatika siswa. Keaktifan belajar siswa pada siklus 1, siswa yang tergolong aktif 72%, meningkat pada siklus II menjadi 86%. Ketercapaian KKM pada pra siklus 20%, pada siklus I sebesar 71%, meningkat pada siklus II menjadi 88%. Rata-rata nilai pada pra siklus 61,46 meningkat pada siklus I menjadi 75,60 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78,78. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa model *blended learning* dapat meningkatkan prestasi belajar informatika siswa di kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap.

Kata Kunci—prestasi belajar, informatika, *blended learning*

Abstract— *This study aims to increase the activity and achievement of informatics learning using the Blended Learning model in class X IPS 1 MAN 1 Cilacap. The research model used is a classroom action research model implemented in class X IPS 1 MAN 1 Cilacap. The action was carried out in two cycles and each cycle consisted of planning, acting, observing and reflecting. The instruments used were observation sheets, interview guides, documentation sheets, and test sheets. The collected data was analyzed in stages with an interactive model, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions, and data verification. The results of the research show that the blended learning learning model can increase students' active learning and Informatics learning achievements. Student activeness in cycle I, students who are classified as active 72%, increased in cycle II to 86%. KKM achievement in pre-cycle was 20%, in cycle I was 71%, increased in cycle II to 88%. The average pre-cycle score of 61.46 increased in cycle I to 75.60 and increased again in cycle II to 78.78. The results of this study prove that the blended learning model can improve student learning achievement in informatics in class X IPS 1 MAN 1 Cilacap.*

Keywords— *learning achievement, informatics, blended learning*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Masruri,
MAN 1 Cilacap,
Email: masrurinwd@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Kegagalan melanda dunia pendidikan di Indonesia, khususnya sejak adanya pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Informasi yang diperoleh mengenai jumlah kasus Covid-19 di Indonesia kembali diunggah pada 1 Agustus 2021 mencapai 3.440.396 orang (Julkifli Sinuhaji, 2021). Jauh sebelumnya, tanggal 24 Maret 2020 terdapat Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus Corona dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Sejak bulan Maret 2020 semua institusi pendidikan diintruksikan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah. Hal ini di rasakan oleh warga pendidikan, baik guru, siswa, orang tua siswa maupun pengambil kebijakan sebagai hal baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan. Kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan secara tatap muka, karena untuk menghindari penuluran virus Covid-19, harus dilaksanakan menjadi pembelajaran jarak jauh. Tentu saja banyak menimbulkan kendala, dari kegiatan belajar mengajar tatap muka yang sudah terbiasa digunakan, harus berubah menjadi kegiatan belajar mengajar secara jarak jauh. Tetapi praktik pembelajaran jarak jauh atau daring tak luput dari berbagai kendala, mengingat guru tidak dapat bertemu secara langsung dengan siswa di dalam kelas.

Bagi guru profesional, kondisi seperti diatas senantiasa menuntut para guru untuk tetap melaksanakan tugas dengan baik dan harus bisa mengatasi kendala-kendala atau kesulitan belajar siswanya. Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang professional (Susanto, 2016).

Salah satu indikator guru profesional adalah mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas (Suhana & Hanafiah, 2014). Indikator ini akan terlihat ketika guru mengajar di kelas dan dapat berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan kepada para siswa yang diajarnya. Dengan keadaan yang masih pandemi Covid-19 dan dengan berbagai macam kendala akibat dari pandemi tersebut, guru dituntut untuk selalu profesional untuk mengatasi permasalahan yang muncul ketika mengajar jarak jauh atau mengajar dalam jaringan.

Dalam rangka upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih baik maka ketrampilan mengatasi permasalahan ini harus digunakan, yang diwujudkan dengan guru melaksanakan penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk peningkatan dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan guru. Upaya meningkatkan perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, salah satunya dengan cara menggunakan model pembelajaran yang tepat (Trianto, 2012). Model pembelajaran yaitu suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran yang

selama ini digunakan guru bisa jadi kurang tepat antara materi pelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan. Apalagi dalam keadaan pandemi seperti saat ini, guru harus bisa memilih atau menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang menarik digunakan dalam masa pandemi ini adalah *blended learning*. Model tersebut merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis komputer atau online (Munir, 2017). *Blended learning* mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (offline), dan komputer secara online. *Blended Learning* cocok sebagai model pembelajaran abad 21 (Puspitarini, 2022).

Dari observasi awal, yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh oleh guru di MA Negeri 1 Cilacap, khususnya mata pelajaran Informatika, model pembelajaran *blended learning* belum dipahami dan belum pernah dicoba digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas PJJ. Guru dalam kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode yang dianggap membosankan bagi siswa, yaitu materi pelajaran dan penugasan yang dikirim melalui grup media sosial tanpa tatap muka secara langsung. Dari beberapa siswa yang diwawancarai terkait dengan metode tersebut, siswa menyatakan kurang tertarik dan kurang bisa memahami materi pelajaran secara jelas. Bahkan siswa hanya sekedar menjawab salam dari guru selanjutnya tidak aktif mengikuti pelajaran.

Keadaan tersebut berdampak bagi keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajarnya, khususnya di kelas X IPS 1 MA Negeri 1 Cilacap tahun pelajaran 2021/2022. Prestasi belajar adalah taraf keberhasilan yang dicapai siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dan dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi pelajaran. Taraf keberhasilan siswa ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimum (KKM). KKM digunakan untuk memutuskan tuntas atau belumnya seorang peserta didik dalam suatu proses pembelajaran (Safari, 2019). Kriteria ketuntasan minimum sebagai batas terendah pencapaian kompetensi siswa pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasainya yang idealnya adalah 75%. Dari 41 siswa di kelas X IPS 1 yang telah berhasil mencapai KKM pada mata pelajaran Informatika, hanya 8 siswa atau 20% saja, sedangkan 33 siswa lainnya belum mencapai KKM, atau 80% siswa di kelas tersebut belum mencapai KKM.

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah kegiatan belajar mengajar yang semula tatap muka harus berubah menjadi PJJ atau online sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri bagi guru-maupun siswa. Selain itu, guru menggunakan metode yang kurang menarik dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang bisa memahami materi.

Tidak hanya itu, siswa juga kurang aktif dalam mengikuti PJJ menyebabkan hasil belajar siswa tidak memuaskan atau rendah.

Melalui penelitian ini, peneliti menguraikan dan menganalisis data mengenai gambaran pelaksanaan penggunaan model *blended learning* untuk meningkatkan prestasi belajar Informatika materi Jaringan Komputer dikelas X IPS 1 MA Negeri 1 Cilacap semester ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Di samping itu, peneliti juga mengkaji mengenai peningkatan prestasi belajar Informatika pada materi Jaringan Komputer pada siswa kelas X IPS 1 MA Negeri 1 Cilacap semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 setelah menggunakan model Blended Learning.

Penggunaan model pembelajaran *blended learning*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dapat melakukan proses pembelajaran dengan lebih leluasa, dengan akses materi yang mudah pada media online serta mudah untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru maupun temannya yang dilakukan di mana saja dengan media online (Husamah, 2014). Menilik penelitian sebelumnya yang berjudul implementasi model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA N 6 Yogyakarta, model tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa (Adityawardhana, 2018). Didukung penelitian dengan judul penerapan *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar PAI Kelas VIII SMPN 3 Pontianak, juga membuktikan model *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Muhson, 2019). Dikuatkan juga oleh penelitian yang berjudul peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A menggunakan metode *blended learning* dan aplikasi *google form* di SMP PGRI Mumbulsari, menyimpulkan bahwa model *blended learning* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa (Samsul et al., 2020). Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian tindakan kelas dengan judul Meningkatkan Prestasi Belajar Informatika Menggunakan Model Blended Learning di Kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPS 1 di MA Negeri 1 Cilacap, Kabupaten Cilacap pada tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil, yang berjumlah 41 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 28 siswa perempuan. Tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan hasil belajar Informatika pada materi jaringan komputer. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada rancangan Kemmis dan Taggart yang terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan yaitu tahap penyusunan rencana tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan atau observasi, dan tahap perefleksian (Kusumah & Dwitagama, 2010).

Siklus satu bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menerima pembelajaran. Untuk siklus kedua dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pada siklus pertama dengan konsep yang sama yang belum tertuntaskan (Farhana & Awiria, 2019).

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan dalam penelitian tindakan ini merupakan suatu tahap setelah tahap refleksi awal dilakukan yang berarti melakukan refleksi terhadap situasi yang sebenarnya setelah merumuskan tema. Pada tahap ini, peneliti menerjemahkan gambaran yang jelas tentang model *blended learning* dalam proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki masalah yang ada. Pada tahap ini RPP yang telah disusun diterapkan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan di kelas menggunakan model pembelajaran *blended learning* yang diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi dan hasil belajar siswa.

3. Tahap Pengamatan atau Observasi

Tahap pengamatan atau observasi merupakan tahap penjabaran rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Tahap observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dan dalam hal ini guru melakukan observasi untuk melakukan penyusunan bahan refleksi.

4. Tahap Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada siswa, guru, dan kondisi pembelajaran di kelas. Pada akhir siklus ini dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan dari hasil kegiatan pada tahapan tindakan dan observasi. Hasil dari kegiatan tahapan tindakan dan observasi yang dianalisis sebagai bahan untuk merefleksi apakah pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan. Jika hasil dari tahapan tindakan pada siklus I belum tercapai secara optimal, maka perlu diadakannya perbaikan pada siklus II (Asrori, 2009).

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi ini merupakan catatan-catatan hasil pengamatan yang diamati oleh rekan guru yang berperan sebagai observer. Lembar observasi ini berisi catatan proses pembelajaran yang diamati apa adanya sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses tindakan yang melingkupi aktivitas guru, aktivitas siswa maupun kondisi lingkungan dalam proses pembelajaran.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara ini menggunakan jenis wawancara yang tidak terstruktur. Dengan wawancara ini akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang bagaimana kendala atau kesulitan dalam PJJ, kekurangan atau kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran model *blended learning*.

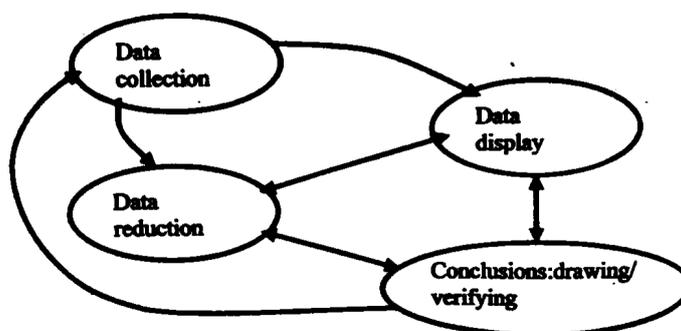
3. Lembar Dokumentasi

Lembar dokumentasi ini berisi catatan dari peristiwa yang sudah berlalu yang berisi tentang data-data siswa yang akan diteliti. Dengan lembar dokumentasi ini akan di peroleh data awal dari kondisi belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan.

4. Lembar Tes

Lembar tes berisi soal yang mengacu pada indikator pembelajaran yang diteskan kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai hasil belajar pada siswa setelah diterapkan model *blended learning*. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa pemberian soal tes secara online tentang materi jaringan komputer.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Sugiyono, 2008)

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian data)

Data yang sudah ada perlu disajikan, karena data merupakan informasi yang dapat dipergunakan untuk menarik suatu kesimpulan, dan dapat dipergunakan untuk mengambil tindakan selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing* (Menarik kesimpulan dan verifikasi data)

Menarik kesimpulan merupakan langkah ketiga menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008). Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kesimpulan awal yang sifatnya masih sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Indikator keberhasilan yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini yaitu apabila hasil belajar siswa sekurang-kurangnya mencapai 85% dari seluruh siswa di dalam kelas telah mencapai KKM dan 85% siswa aktif terhadap proses pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tindakan pra siklus menunjukkan keadaan sebagai berikut:

- a. Siswa terlihat kurang berminat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, terlihat dari sedikitnya siswa yang mempunyai catatan hasil pelajaran, dengan bermacam-macam alasan siswa tidak mengirimkan tugas.
- b. Guru kesulitan dalam membangkitkan keaktifan belajar siswa, selama mengikuti pelajaran dengan model daring melalui WA grup, siswa tidak mau bertanya, tidak menjawab pertanyaan guru, responnya rendah bahkan ada siswa merespon pertanyaan guru setelah jam pelajaran selesai bahkan ada yang di sore harinya.
- c. Guru belum mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan karena KBM hanya dilakukan melalui melalui *chat* dan pola komunikasi yang terbentuk hanya satu arah. Artinya hanya guru yang aktif memberikan informasi ke siswa tetapi siswa minim merespon informasi tersebut.
- d. Proses pembelajaran digunakan oleh guru kurang efektif, materi-materi mata pelajaran dikirim materi melalui Whatsapp Grup saja, siswa merasa kurang tertarik dan berantusias, serta guru tidak bisa memantau secara langsung.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas mengenai pembelajaran Informatika dengan menggunakan model *blended learning*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Untuk perencanaan tindakan siklus I peneliti mempersiapkan berbagai hal yang mendukung dalam menggunakan model pembelajaran *blended learning*. Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP dan media blog milik guru sebagai

tempat *upload* materi dan soal tes. RPP disusun sesuai dengan penerapan model *bleanded learning*.

Sebelum pemberian tindakan pada siklus 1, guru memberikan informasi kepada siswa melalui grup Whatsapp (*asinkron*) mata pelajaran Informatika bahwa kegiatan belajar mengajar berikutnya akan menggunakan model *blended learning* dan siswa harus mengikuti pertemuan tatap muka virtual melalui aplikasi *zoom meeting*.

Sebelum pemberian tindakan, guru membagi *link zoom meeting* yang akan di gunakan untuk tatap muka virtual. Materi yang akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran adalah kompetensi dasar mengenal jaringan komputer lebih teknis. Pertemuan pertama siswa belajar mengenai definisi jaringan komputer, tujuan jaringan komputer dan manfaat jaringan komputer, sedangkan pertemuan kedua siswa belajar tentang jenis-jenis jaringan komputer.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi keaktifan siswa sebagai bahan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan berdo'a sampai akhir kegiatan pembelajaran, form penilaian tes pada blog guru, berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir yang digunakan untuk menilai hasil belajar siswa selama tindakan diberikan. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan adalah 3 x 25 menit karena menggunakan kurikulum darurat berdasarkan regulasi penerapan kurikulum darurat, durasi jam pelajaran boleh dikurangi dari 45 menit menjadi 25 menit perjam pelajaran. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada tahap ini sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Observasi dilakukan secara kolaboratif antara observer dengan guru yang bertidak sebagai peneliti. Untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan pada akhir siklus 1. Aktifitas guru pada pertemuan 1 dan 2 yang di amati pada siklus I yaitu:

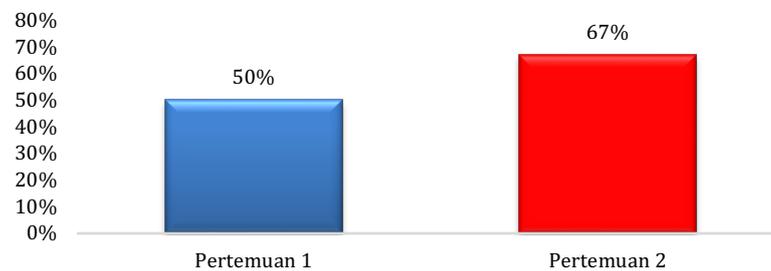
1. Kemampuan menyampaikan link *zoom meeting* untuk pertemuan tatap muka *online* melalui aplikasi Grup Whatsapp mata pelajaran siswa.
2. Kemampuan guru dalam membuka pembelajaran
3. Kemampuan guru menyampaikan apersepsi
4. Kemampuan guru menyampaikan tujuan pembelajaran
5. Kemampuan guru menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan
6. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran
7. Kemampuan guru dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran
8. Kemampuan guru dalam membimbing siswa melakukan model pembelajaran *blended learning*
9. Kemampuan guru mengarahkan siswa berperan aktif untuk menjawab dan mengerjakan tugas/soal-soal yang tersedia atau telah diupload oleh guru.

10. Guru membimbing siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
11. Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa
12. Guru melakukan refleksi

Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti dan observer disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus I

Pertemuan ke	Skor		Prosentase	Kategori
	Perolehan Guru	Maksimal		
1	24	48	50%	Cukup
2	32	48	67%	Baik
Rata-rata			58%	Baik

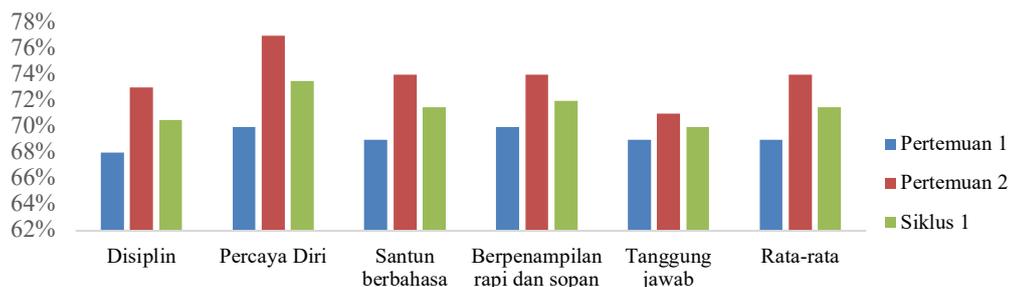


Gambar 2. Grafik Aktivitas Guru dalam Siklus 1

Tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran yang diamati pada pertemuan 1 dan 2 di siklus 1 adalah disiplin, percaya diri, santun berbahasa, berpenampilan rapi dan sopan dan tanggung jawab. Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan oleh observer pada siklus 1 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Aktivitas siswa Dalam Pembelajaran Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Siklus 1			Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	
1	Disiplin	68%	73%	71%	BAIK
2	Percaya Diri	70%	77%	74%	BAIK
3	Santun berbahasa	69%	74%	72%	BAIK
4	Berpenampilan rapi dan sopan	70%	74%	72%	BAIK
5	Tanggung jawab	69%	71%	70%	BAIK
Rata-rata Pertemuan 1		69%			
Rata-rata Pertemuan 2		74%			BAIK
Rata-rata siklus 1		72%			

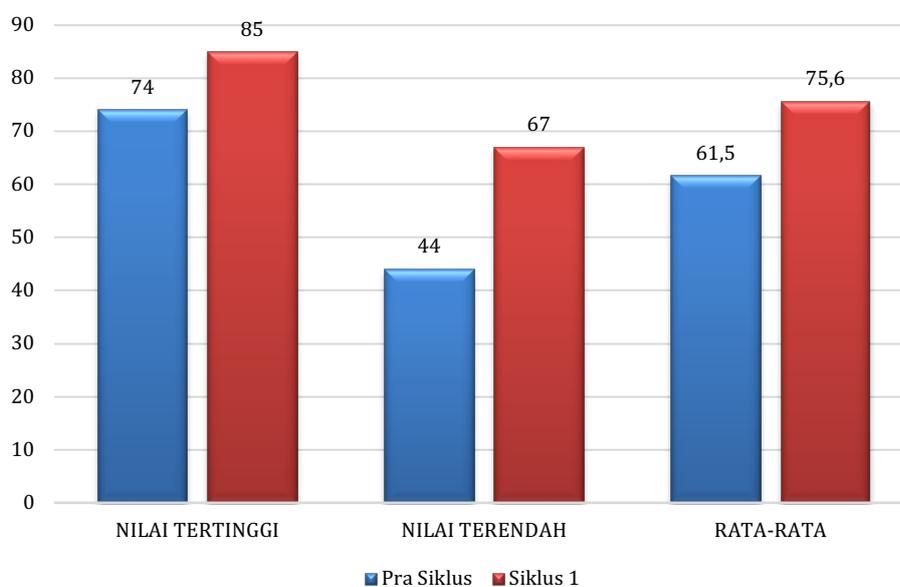


Gambar 3. Grafik Aktivitas Belajar Siswa dalam Siklus 1

Hasil belajar siswa yang berupa nilai tes soal materi pelajaran dilaksanakan di akhir siklus 1, diperoleh jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 29 siswa atau 71% dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 41 siswa, sedangkan rata-rata nilainya adalah 75,60. Hasil belajar siswa disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai Siswa	Pra Siklus	Siklus 1	Keterangan
1	Nilai tertinggi	74	85	
2	Nilai terendah	44	67	
3	Rata-rata	61,50	75,60	
4	Ketercapaian	8	29	
5	% Ketercapaian	20%	71%	



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus 1

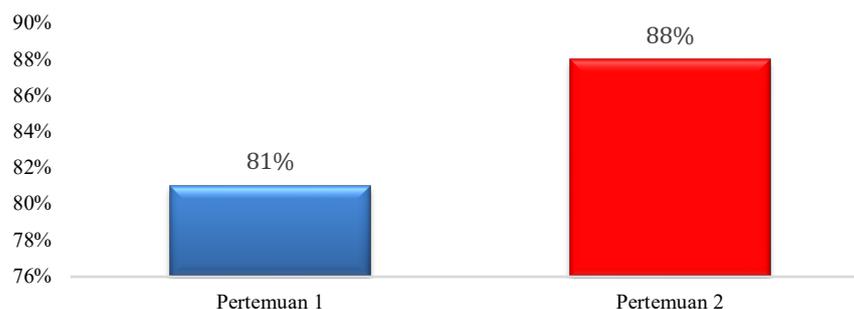
Refleksi untuk siklus I adalah pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu RPP berjalan cukup baik namun belum maksimal. Selama pelaksanaan pembelajaran masih terdapat beberapa kekurangan sehingga menuntut adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Beberapa permasalahan yang muncul saat pelaksanaan siklus 1 sebagai berikut:

1. Guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *blended learning* dan masih bingung pada beberapa tahap pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran belum maksimal.
2. Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *blended learning*, sehingga dibutuhkan adaptasi siswa untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan.
3. Siswa sudah ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dengan baik tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum disipilin.
4. Masih terdapat siswa yang belum percaya diri sehingga tidak mengaktifkan kamera saat di kelas virtual *zoom meeting*.
5. Kemampuan berkomunikasi di kelas virtual juga masih perlu perbaikan, karena kurangnya pengalaman para peserta didalam mengikuti kelas virtual yang berbeda dengan di kelas.
6. Untuk aspek penampilan rapi dan sopan masih perlu ditingkatkan karena beberapa siswa masih menggunakan seragam tidak sesuai hari bahkan ada yang menggunakan pakain bebas. Namun berdasarkan catatan anekdot siswa, hal ini dikarenakan memang belum memiliki seragam sesuai yang ditentukan.
7. Aspek tanggung jawab masih perlu ditingkatkan, karena masih ada beberapa peserta yang belum mengerjakan soal sesuai dengan ketentuan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, disimpulkan bahwa hasil siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II agar kegiatan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan. Selanjutnya hasil penelitian pada tindakan siklus II, dilaksanakan 2 (dua) pertemuan dengan memperhatikan perbaikan pada refleksi siklus I. Langkah tindakan sama dengan dengan siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk aktifitas guru pada siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Aktifitas Guru Dalam Pembelajaran pada Siklus II

Pertemuan ke	Skor		Prosentase	Kategori
	Perolehan Guru	Maksimal		
1	39	48	81%	Cukup
2	42	48	88%	Baik
Rata-rata			84,5%	Baik

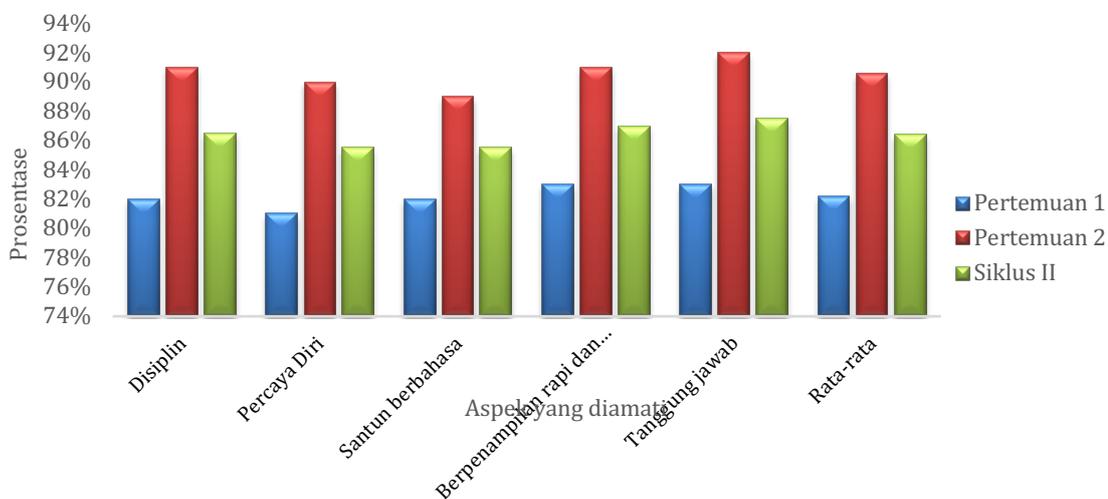


Gambar 5. Grafik Aktivitas Guru dalam Siklus II

Hasil observasi tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh observer disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 5. Aktivitas siswa Dalam Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus 1			Kategori
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata	
1	Disiplin	82%	91%	87%	Sangat Baik
2	Percaya Diri	81%	90%	85%	Sangat Baik
3	Santun berbahasa	82%	89%	85%	Sangat Baik
4	Berpenampilan rapi dan sopan	83%	91%	87%	Sangat Baik
5	Tanggung jawab	84%	92%	88%	Sangat Baik
Rata-rata Pertemuan 1		82%			
Rata-rata Pertemuan 2		91%			Sangat Baik
Rata-rata siklus II		86%			



Gambar 6. Grafik Aktivitas Belajar Siswa dalam Siklus II

Hasil belajar siswa yang berupa nilai tes soal materi pelajaran dilaksanakan di akhir siklus II disajikan dalam tabel berikut ini :

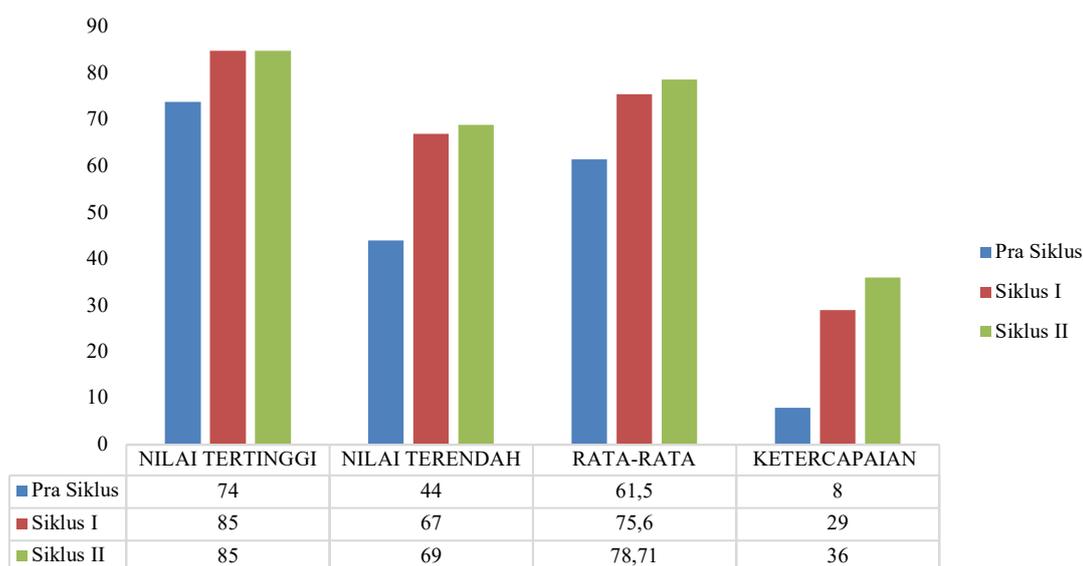
Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai Siswa	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	74	85	85
2	Nilai terendah	44	67	69
3	Rata-rata	61,50	75,60	78,71
4	Ketercapaian	8	29	36
5	% Ketercapaian	20%	71%	88%

Berdasarkan tabel 6 di atas, terlihat terjadi peningkatan pada:

1. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada saat pra siklus 8 orang, meningkat pada siklus I menjadi 29 orang, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 36 orang.
2. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 75,6 dan meningkat pada siklus II menjadi 78,71
3. Prosentase pencapaian KKM, yaitu pada saat pra siklus hanya 20%, meningkat pada siklus I menjadi 71% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 88%.

Jika digambarkan dalam sebuah grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 7. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Pada pra siklus atau sebelum guru melaksanakan tindakan, proses KBM berjalan monoton dan membosankan, siswa kurang antusias dan kurang aktif mengikuti pelajaran. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar siswa rendah. Ketika guru melaksanakan tindakan dengan model *blended learning*, pada siklus I siswa sudah terlihat kenaikan prestasinya, seperti terlihat pada tabel 3, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada

tindakan siklus II, seperti terlihat pada tabel 7, prestasi belajar siswa sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan oleh peneliti, maka dalam siklus II ini tindakan yang dilakukan telah dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa. Hal ini karena model *blended learning* mempunyai kelebihan yaitu siswa menjadi lebih mudah dalam mengakses materi pelajaran, pembelajaran lebih aktif dan efisien (Prayitno, 2015).

Wawancara dengan siswa sebelum tindakan, mereka menyampaikan merasakan kesulitan, untuk materi yang disampaikan melalui WA Grup juga kurang bisa dipahami. Selain itu nilai yang diperoleh juga belum menacapai KKM. Senada dengan siswa, kolaborator yang juga guru pengampu mapel Informatika, merasakan kesulitan terutama dalam menjelaskan materi kepada siswa karena tidak bisa tatap muka. Materi yang disampaikan juga sangat kurang diterima oleh siswa dan untuk hasil belajar siswa juga sebagian besar belum mencapai KKM.

Setelah tindakan menggunakan model *blended learning*, siswa merasakan kemudahan dalam belajar karena dengan model *blended learning* belajar menjadi lebih asik bisa melihat teman-teman dan guru yang mengajar. Materi juga lebih bisa dipahami karena selain dijelaskan oleh guru, materi juga sudah di *upload* oleh guru di blog yang bisa di pelajari setiap saat (Amin, 2017). Hasil belajar yang diperoleh siswa juga sudah mencapai KKM. Guru kolaborator menyatakan bahwa setelah menggunakan model *blended learning* keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat juga diikuti oleh hasil belajar siswa yang sebagian besar siswa sudah mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar menggunakan model ini, sejalan dengan penelitian Nande dan Irman bahwa model *blended learning* meningkatkan hasil belajar siswa SMK (Nande & Irman, 2021). Sedangkan peneliti lain yang menyatakan bahwa implementasi model *blended learning* di masa *Covid-19* sangat signifikan terhadap hasil pembelajaran (Batubara et al., 2022). Dari pembahasan tersebut, maka penggunaan model pembelajaran *blended learning* telah mampu meningkatkan kualitas hasil maupun kualitas proses pembelajaran di kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada tindakan pra siklus diperoleh informasi: (1) Siswa terlihat kurang berminat dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran; (2) Guru kesulitan dalam membangkitkan keaktifan siswa; dan (3) Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dan tampak malas untuk aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022. Berdasarkan tes tindakan pra siklus pada pembelajaran Informatika menunjukkan hanya sebagian kecil siswa yang mencapai KKM, yaitu hanya 8 siswa atau 20% yang memperoleh nilai mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 61,46. Penggunaan model *blended*

learning dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar serta prestasi belajar siswa kelas X IPS 1 MAN 1 Cilacap Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022 materi jaringan komputer. Peningkatan tersebut terjadi pada keaktifan siswa, untuk siklus I, siswa yang tergolong aktif hanya 72%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86%. Ketercapaian KKM, pada saat pra siklus siswa yang mencapai KKM adalah 8 orang, meningkat pada siklus I menjadi 29 orang, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 36 orang. Persentase pencapaian KKM, yaitu pada saat pra siklus hanya 20%, meningkat pada siklus I menjadi 71% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 88%. Rata-rata nilai, pada saat pra siklus adalah 61,46, meningkat pada siklus I menjadi 75.60 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78,78. Sesuai dengan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran-saran, bagi guru hendaknya lebih inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran agar siswa merasa tertarik dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Dalam proses pembelajaran hendaknya guru hanya sebagai fasilitator, sehingga siswa ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa hendaknya diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasannya, sehingga mereka akan merasa terbiasa dalam berbicara di kelas ataupun di depan kelas. Selanjutnya bagi siswa, pada saat kegiatan belajar mengajar diharapkan untuk aktif dan memperhatikan penjelasan dari guru. Selain itu siswa harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri sehingga akan menumbuhkan sikap yang baik. Tidak kalah penting bahwa siswa harus meningkatkan rasa percaya diri agar terampil berbicara di forum media digital dan siswa harus mampu menyesuaikan diri dalam penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawardhana, O. (2018). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS I SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 7(1).
- Amin, A. K. (2017). Kajian konseptual model pembelajaran blended learning berbasis web untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51–64.
- Asrori, M. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV Wacana Prima.
- Batubara, H. S., Riyanda, A. R., Rahmawati, R., Ambiyar, A., & Samala, A. D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning di Masa Pandemi Covid-19: Meta-Analisis. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4629–4637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2816>
- Farhana, H., & Awiria, A. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Husamah, H. (2014). *Pembelajaran bauran (Blended learning)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Julkifli Sinuhaji. (2021, Agustus). *UPDATE Corona Indonesia per 4 Agustus 2021: Positif Covid-19 Naik 35.867, Meninggal 1.747 Orang*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012334976/update-corona-indonesia-per-4-agustus-2021-positif-covid-19-naik-35867-meninggal-1598-orang?page=2>
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*.
- Muhson, N. (2019). Penerapan Blended Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Materi Sejarah Bani Umaiyah Kelas VIII SMPN 3 Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 12–25. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.1230>

- Munir, M. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Nande, M., & Irman, W. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 180–187.
- Prayitno, W. (2015). Penerapan blended learning dalam pengembangan Pendidikan dan Pelatihan (diklat) bagi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). In *Yogyakarta: LPMP DI Yogyakarta*.
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning as a 21st Century Learning Model. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6.
- Safari. (2019). *Evaluasi Pendidikan: Penyusunan Kisi-kisi, Penulisan, & Analisis Butir Soal*. Erlangga.
- Samsul, M., Sudiarti, D., & Nurjanah, U. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Blended Learning Dan Aplikasi Google Classroom Di SMP PGRI Mumbulsari. *JURNAL BIOSHELL*, 9(2), 33–36. <https://doi.org/10.36835/bio.v9i2.785>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suhana, C., & Hanafiah, N. (2014). *Konsep strategi pembelajaran* (Vol. 5). PT Refika Aditama.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Prenada Media.
- Trianto, M. M. P. I.-P. (2012). *Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam KTSP*, Jakarta: Bumi Aksara.